

BERITA

34/Juli-Agustus 2020

ULM

ISSN:2442-6490

outcome
30%

input
20%

proses
25%

output
25%

Laporan Utama

ULM MENUJU KLASTER SATU



DAFTAR ISI

- 02 DAFTAR ISI**
- 03 DARI MEJA REDAKSI**
- 04 DARI MEJA REKTORAT**
 - ULM Menuju Perguruan Tinggi Klaster 1
- 07 LAPORAN UTAMA**
 - ULM dan Klasterisasi Perguruan Tinggi di Indonesia
- 12 ATMOSFER**
 - Doktor Lulusan Pertama dengan Nilai Sempurna
 - FK Kini Dipimpin Alumni
 - Rektor Kukuhkan Dua Guru Besar
 - Kartu Mahasiswa Sekaligus ATM
 - Wisuda ke-96
 - Pelatihan Kehumasan
- 18 RISET & INOVASI**
 - Aplikasi Sobat Masjid: Karya Inovatif Mahasiswa Ilmu Komputer FMIPA ULM
 - Puspitek Agripeka: Pengembangan Pertanian Faperta ULM di Tanah Laut
 - Penelitian Strategis Pembinaan Anak Jalanan
- 24 CIVITAS**
 - Profil Guru Besar: Rustam Effendi dan Gusti Muhammad Hatta
- 27 OPINI**
 - Akhir Pandemi Tergantung Keseriusan Kita
- 29 KABAR ALUMNI**
 - Yusni Hardi
- 30 TEROPONG**
 - Belajar Ajek dan Demokratis – Sainul Hermawan

DARI MEJA REDAKSI

Assalamualaikum Wr. Wb.

Memasuki paruh kedua tahun ini, bangsa kita masih berjuang keras untuk menghadapi pandemi Covid-19. Segenap unsur masyarakat pun terus berusaha untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian kehidupan sosial. Demikian halnya dengan seluruh sivitas akademika Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Di tengah suasana semacam itu, ada kabar gembira bagi ULM. Berdasarkan rilis hasil Klasterisasi Perguruan Tinggi Negeri Tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI, ULM masuk ke dalam kategori klaster-2. Hal inilah yang coba kami ulas sebagai Laporan Utama *Berita ULM* edisi No, 34 ini.

Selain itu, pada terbitan kali ini, kami juga memberitakan dinamika kampus yang cukup beragam dan menarik. Seperti berita mengenai kelulusan pertama mahasiswa doctoral Ilmu Pertanian, pergantian dekan Fakultas Kedokteran, pengu-kuhan dua guru besar, serta tentang wisuda ke-96 ULM. Sebagaimana edisi sebelumnya, pada nomor ini kami juga mengulas beberapa kon-

ten menarik dalam rubrik Riset dan Inovasi, Profil Guru Besar, serta Kabar Alumni.

Artikel bagus dari Sainul Hermawan mengenai wacana dan praktik kebahasaan pun kami hadirkan sebagai penutup *Berita ULM* edisi ini. Kami berharap sajian Majalah *Berita ULM* kali ini dapat memberikan asupan informatif maupun edu-

katif bagi sivitas akademika ULM, maupun bagi pembaca secara luas. Akhir kata, kami segenap redaksi mengucapkan terima kasih atas apresiasi dan masukan dari pembaca setia *Berita ULM*.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pemimpin Redaksi



Redaksi menerima tulisan/artikel opini dari dosen, mahasiswa, atau sivitas ULM lainnya. Panjang tulisan maksimal 900 kata. Kirimkan ke email: redaksi.beritaulm@gmail.com. Dilengkapi dengan biodata, foto diri dan no. rekening bank. Setiap tulisan yang terbit akan mendapatkan honorarium.



- **Pelindung:** Rektor ULM (Sutarto Hadi) ■ **Penasihat:** Wakil Rektor I, II, III, IV ULM (Aminuddin Prahutama Putra, Achmad Syamsu Hidayat, Muhammad Fauzi, Yudi Firmanul Arifin) ■ **Pemimpin Redaksi:** Sumasno Hadi
- **Anggota Redaksi:** Sainul Hermawan, Hidayatullah Muttaqin, Reja Fahlevi ■ **Sekretariat:** Sitti Aisyah
- **Reporter & Fotografer:** Tim Humas ULM ■ **Perancang Sampul:** Nauka Nayana Prasadini
- **Penerbit:** Humas ULM ■ **Alamat Redaksi:** General Building Lecture Center ULM, Jl. Brigjed. H. Hasan Basry Kayutangi Banjarmasin 70123, Telp. (0511) 3306603; 33005195, Website: <https://ulm.ac.id/id/>

Berdaya Saing dalam Kebersamaan, ULM Siap Naik Klaster

Dr. H. Aminuddin Prahatama Putra, M.Pd
(Wakil Rektor 1 Bidang Akademik ULM)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan baru-baru ini merilis klasterisasi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) tahun 2020. Universitas Lambung Mangkurat (ULM) tercatat berada di klaster dua dengan peringkat 47, dari 50 PTN di Indonesia. Pencapaian ini patut diapresiasi. ULM terus memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Target serta tanggung jawab dan kinerja yang diberikan Rektor tercapai. Sebagai WR 1, tentunya saya bangga dan bahagia. Demikian karena peran dari segenap unsur akademik ULM, mulai dari Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Direktur PPs, LPM, LPPM, LP3, UPT seperti PTIK, PPJP, Perpustakaan, dan laboratorium, semuanya punya peran yang sangat besar. Pemingkatan PTN ini berfokus pada indikator yang berbasis *output-outcome*. Di mana indikator kualitas PTN dapat dilihat mulai dari kualitas *input*, proses, *output*, hingga *outcome* PTN.

Mengenai indikator kualitas input misalnya, peran serta para mahasiswa dari luar negeri menjadi nilai plus kita. Perlu diketahui, ULM kini memiliki mahasiswa yang datang dari negara-negara tetangga. Mahasiswa yang kuliah di ULM



datang melalui Program Philipphine Women's University, Songkhla Thailand, dan Sekolah Indonesia Davao. Selain itu, ULM juga telah menjadi kampus yang menjanjikan bagi para mahasiswa dari luar negeri tersebut untuk melakukan berbagai riset melalui *Sandwich Program* yang diikuti mahasiswa dari Netherlands.

Dari sisi kualitas dosen kita, rasio jumlah dosen dengan mahasiswa yang dimiliki ULM pun semakin seimbang. Tak hanya itu, meningkatnya jumlah dosen dengan jabatan fungsional Lektor Kepala dan bergelar Doktor sampai Guru Besar,

juga menjadi tambahan penilaian. Sekarang ini, ULM telah memiliki 59 Profesor atau Guru Besar yang aktif. Indikator-indikator itulah yang kemudian membuat ULM mampu bersaing dengan PTN lain di Indonesia, walaupun tentu masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan.

Lalu mengenai indikator proses. Indikator ini merujuk pada kinerja berbagai program studi (prodi) di ULM yang telah terakreditasi dengan nilai A, di samping ULM sendiri sebagai institusi yang telah terakreditasi A. ULM kini punya 105 prodi, termasuk didalamnya program dokter spesialis. Dari jumlah ini, persentase prodi yang sudah mengimplementasikan pembelajaran daring sebelum WFH diberlakukan dan terdata melalui Simari juga signifikan kemajuannya. Demikian pula kelengkapan pengisian dan pengiriman data melalui PDDikti-Feeder dengan laporan penyelenggaraan pembelajaran secara berkala yang semakin rapi diantaranya data IPk dan lama studi mahasiswa telah memberikan gambaran kebijakan pengelolaan yang baik. Selain itu, indikator proses kita juga dapat merujuk pada semakin banyaknya

program kerjasama ULM dengan beberapa perguruan tinggi termasuk dengan pihak pemerintah daerah dan swasta mulai dari tingkat regional, nasional, sampai tingkat internasional.

Kinerja proses selanjutnya adalah kemampuan program-program akademik ULM dalam mengimplementasikan konsep pendidikan terkini, yaitu "Merdeka Belajar Kampus Merdeka". Program dan konsep ini baru muncul pada era Menteri Mas Nadiem, namun sebenarnya ULM sudah mulai terlibat dan mengimplementasikan sejak tahun 2016. ULM sudah melakukan program penerimaan dan pengiriman mahasiswa untuk studi ke berbagai perguruan tinggi di Indonesia melalui *Pemerta inbound* dan *outbound*. Penerimaan dan pengiriman

mahasiswa luar negeri melalui *Sea Teacher Program* dengan negara Malaysia, Philipphine, dan Thailand. Melalui seleksi yang ketat, para mahasiswa pilihan ini dikirim untuk belajar selama beberapa bulan bahkan satu semester di sana. Selain itu, ULM juga banyak melaksanakan program kerjasama riset dengan berbagai universitas di luar negeri, misalnya melalui *Summer Course New Colombo Plan* yang diikuti 24 mahasiswa dari *Newcastle University* Australia, di Korea Selatan, Jepang, Australia, Belanda, dan lainnya.

Dari sisi indikator *output* institusi ULM, mengarah pada pencapaian kinerja dalam bidang kemahasiswaan dan terekam melalui *simkatmawa* di Dit. Kemahasiswaan. Beberapa prestasi berskala nasional dan bahkan internasional telah berhasil diperoleh mahasiswa kita. Pada aspek kinerja penelitian, kompetisi usulan penelitian Dosen ULM melalui *simlitabmas* juga menunjukkan data yang semakin menggem-

birakan karena banyak yang didanai oleh kementerian. Demikian pula penelitian yang dilakukan dari kerjasama dengan berbagai pihak ketiga semakin meningkat baik dari jumlahnya maupun dari segi pendanaannya. Publish artikel dosen di berbagai jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus semakin meningkat, sehingga klaster ULM di Sintaristekdikti semakin baik nilainya. Hal itu telah memperlihatkan bahwa atmosfer akademik, khususnya penelitian di ULM sangat bagus. Pada tahun 2020 ini misalnya, Program Dosen ULM Wajib Meneliti yang ditopang dana Rp12 Miliar telah terlaksana dengan baik. Dari situ kemudian meningkatkan gairah penelitian para dosen. Lalu ada ratusan proposal penelitian yang terdaftar dan didanai. Artinya indikator *output* cukup mengembirakan. Maka iklim seperti ini yang akan dipertahankan oleh ULM.

Dari hal tersebut di atas, yang tak kalah penting adalah sinergisitas



DARI MEJA REKTORAT

antara dosen senior dengan dosen muda milenial, dalam melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat, serta peran aktif para mahasiswa untuk ikut terlibat melakukan kegiatan tersebut. Hal inilah yang merupakan *output* ULM dalam bentuk kinerja penelitian, dengan persentase yang signifikan. Intinya, ULM kini selalu aktif melibatkan dosen muda dan para mahasiswa dalam banyak kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Capaian ULM yang demikian itu harus disyukuri, namun pekerjaan kita memang belum selesai. Membawa nama baik ULM ke level nasional akan menjadi tanggungjawab bersama seluruh komponen sivitas akademika ULM agar dapat berdaya saing. Untuk itu, bidang akademik ULM telah merancang strategi dan program, agar ULM mampu naik klasternya. Dengan begitu, ULM akan berada di posisi klaster yang ideal. Klasterisasi PTN di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini dilakukan satu tahun sekali. Indikator penilaiannya pun sudah jelas, seperti yang saya jabarkan tadi. Data-data yang kita kirim ke Kementerian, pada hari ini telah memosisikan ULM berada di klaster dua. Sekali lagi, capaian ini patut kita syukuri.

Jika dilihat dari sisi akademik, jumlah penelitian para dosen yang dipublikasi di jurnal internasional bereputasi menjadi salah satu cara jitu dalam mendongkrak poin klasterisasi ULM. Pada sisi ini, ULM punya harapan besar untuk bertengger di posisi yang diharapkan. Misalnya, berdasarkan data penelitian

ULM tahun 2020 ini, tercatat ada 366 proposal penelitian yang didanai dan akan menghasilkan outputnya dalam bentuk artikel yang terpublisch di jurnal nasional terakreditasi atau bahkan di jurnal internasional bereputasi. Dari situ, dapat diharapkan ada sekitar 800-an dosen nanti yang namanya akan tercatat sebagai *first-author* atau *co-author* yang dihasilkan dari 366 laporan penelitian dengan anggota masing-masing antara 2-3 orang. Hal ini akan memiliki dampak besar bagi ULM. Saya berharap bidang pengabdian kepada masyarakat juga dapat dilakukan dengan pola yang sama di tahun yang akan datang.

Kita tunggu saja, benih-benih kinerja yang telah kita tanam ini, pada akhirnya akan berbuah manis, dan ULM tinggal memetik serta menikmatinya. Untuk memotivasi para dosen agar semakin giat menulis artikel di jurnal, maka bidang akademik ULM pun juga telah memberikan insentif atas artikel yang sudah publish, buku, bahan ajar, HaKi, dan Paten kepada para dosen. Dengan catatan, hasil penelitian tersebut berhasil terpublikasikan di jurnal ilmiah nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi. Kemudian, ULM kini juga melaksanakan program bernama "Satu Program Studi Satu Profesor". Hari ini, setidaknya sudah ada 15 calon guru besar kita yang sedang menunggu penilaian dari kementerian. Saya pun sangat mengapresiasi semangat dan motivasi kinerja dari para dosen dengan *teamwork* yang solid, semakin giat menghasilkan karya ilmiah. Kita sadar, dari empat

parameter penilaian klasterisasi perguruan tinggi tadi, ULM memang masih lemah pada indikator *outcome*. Ini harus disiasati dengan terus mendukung para akademisi kita dalam menghasilkan kinerja inovasi, jumlah patent per dosen, hak kekayaan intelektual, maupun kinerja pengabdian kepada masyarakat. Ini target kita agar dapat ditingkatkan di tahun mendatang. Berbagai kegiatan diklat dan bimtek telah kami laksanakan untuk menggenjot indikator ini.

Untuk mengantarkan ULM menuju klaster satu PTN di Indonesia, tentunya bukan seperti membalik telapak tangan. Prosesnya tidak semudah seperti yang kita inginkan. Utamanya dalam hal mengubah pola pikir dan perilaku kerja. Misalnya, saya sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik ULM selalu menyampaikan kepada para dosen, bahwa implementasi tri dharma perguruan tinggi itu harus selalu dilengkapi melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menulis artikel di jurnal, menulis buku atau bahan ajar. Hal ini tentunya didukung dengan insentif dari ULM, namun, hal itu tidak otomatis mendapatkan respon ideal dari semua dosen kita. Inilah salah satu masalah dan kondisi yang harus kita selesaikan bersama. Saya terus berharap, semua dosen ULM punya satu visi dan pemikiran yang sama, untuk mengembangkan sayap ULM agar lebih lebar. Karena itu untuk menjadikan institusi yang kita cintai ini dapat berdaya saing tentulah memerlukan kerjasama dari seluruh komponen sivitas akademika ULM. (*)

LAPORAN UTAMA

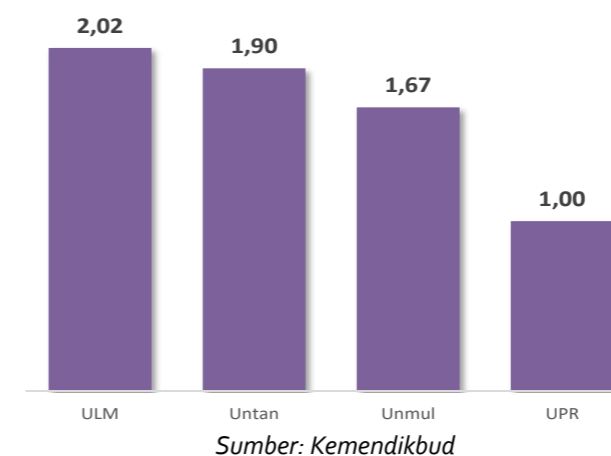
ULM dan Klasterisasi Perguruan Tinggi di Indonesia

Universitas Lambung Mangkurat (ULM) pada tahun ini meraih capaian yang cukup membanggakan, yaitu berhasil menembus klaster 2 dan menjadi satu-satunya perguruan tinggi di Kalimantan yang berada di klaster tersebut. ULM juga berhasil memperbaiki peringkat perguruan tinggi nasional versi Webometrics dari 274 pada tahun 2019 menjadi 64 pada tahun 2020.

Memasuki pandemi Covid-19 di tahun 2020 yang mendisrupsi cara kerja perguruan tinggi di Indonesia dan seluruh dunia, ULM berhasil meraih prestasi yang menggembirakan. Berdasarkan rilis hasil Klasterisasi Perguruan Tinggi Tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, ULM berada pada peringkat ke 47 nasional dan masuk ke dalam katagori klaster 2. Ini berarti ULM melompat sebanyak 35 tangga dibandingkan raihan pada tahun 2019 yang lalu.

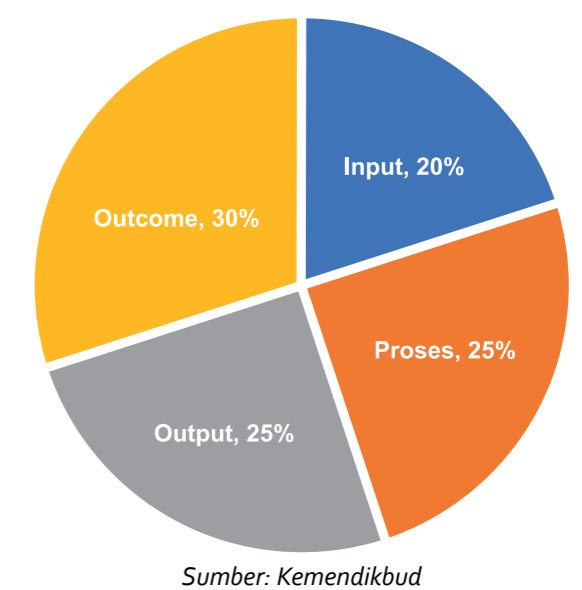
Capaian ini menempatkan ULM sebagai satu-satunya perguruan tinggi di Kalimantan, baik perguruan tinggi negeri (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS), yang berada di klaster 2. Total skor klasterisasi yang diperoleh ULM adalah 2,02. Posisi perguruan tinggi di Kalimantan yang paling dekat dengan ULM adalah Universitas Tanjungpura. Untan berada di posisi 58 dengan skor 1,90, kemudian Universitas Mulawarman (Unmul) di urutan 103 dengan skor 1,67 dan Universitas Palangka Raya (UPR) pada peringkat 544 dan skor 1,00.

Total Skor Klasterisasi PTN di Kalimantan Tahun 2020



Klasterisasi perguruan tinggi sendiri pada dasarnya bukanlah sebuah pemeringkatan perguruan tinggi Indonesia sebagaimana diungkapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Prof. Nizam. Klasterisasi merupakan pemetaan perguruan tinggi menurut level perkembangannya dan merupakan gambaran mengenai kualitas perguruan tinggi di Indonesia. Dengan klasterisasi, diharapkan menjadi pendorong pengelola PTN dan PTS untuk menaikkan kualitas pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

Bobot Indikator Klasterisasi PT Tahun 2020



Penetapan skor klasterisasi berdasarkan pada 4 katagori indikator, yaitu faktor Input dengan bobot 20 persen, Proses 25 persen, Output 25 persen, dan Outcome 30 persen. Indikator Input terkait dengan banyaknya jumlah dosen dengan kualifikasi pendidikan S3

LAPORAN UTAMA

dan jabatan guru besar sedangkan Proses menyangkut akreditasi BAN-PT pada institusi dan program studi.

Adapun indikator Output berkaitan dengan tulisan ilmiah dosen yang terindeks, kinerja penelitian dan kemahasiswaan, serta prodi yang bersertifikasi internasional. Sementara itu indikator Outcome meliputi kinerja inovasi, kecepatan lulusan yang diserap pasar kerja dalam 6 bulan, jumlah sitasi dan paten dosen, serta kinerja pengabdian masyarakat.

Data Klasterisasi PTN di Kalimantan Tahun 2020

Perguruan Tinggi	Urutan	Klaster	Input	Proses	Output	Outcome
Universitas Lambung Mangkurat	47	2	2.71	3.08	1.38	1.21
Universitas Tanjungpura	58	3	2.44	3.07	1.16	1.19
Universitas Mulawarman	103	3	2.57	2.59	0.76	1.05
Universitas Palangkaraya	544	4	1.72	1.98	0.46	0.16

Sumber: Kemendikbud

Berpijak pada komponen-komponen pembentuk skor klasterisasi tersebut, ULM unggul di aspek Input, Proses, Output dan Outcome dibandingkan dengan Untan, Unmul dan UPR. Khusus faktor Input, Proses dan Outcome, skor Untan relatif sangat dekat dengan ULM.

Menuju Klaster 1

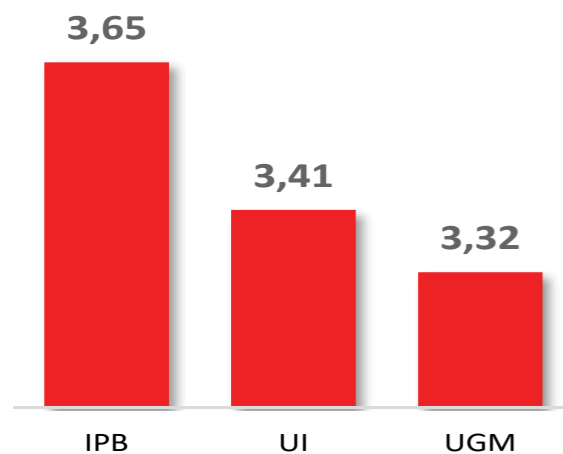
Meskipun posisi ULM relatif unggul dibandingkan PTN terbesar lainnya di Kalimantan, langkah ULM untuk menaiki tangga lebih tinggi lagi tidaklah mudah, khususnya untuk mencapai klaster 1 yang jumlahnya mencapai 15 perguruan tinggi. Selisih skor ULM dengan 3 peringkat

teratas klaster 1 masing-masing sebanyak 1,63 dengan IPB, 1,39 dengan UI dan 1,3 dengan UGM. Dalam ruang lingkup klaster 2, ULM berada pada urutan 32 dari 34 perguruan tinggi. Artinya sebelum mencapai klaster 1, ada 31 perguruan tinggi yang harus dilampai ULM.

Sebagai gambaran, posisi teratas di klaster 2 ini ditempati oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan skor klasterisasi sebesar 2,67. Untuk melewati posisi UPI, ULM harus mendapatkan tambahan poin di atas 0,65 dengan asumsi perguruan tinggi lain memiliki skor tetap. Posisi paling dekat dengan ULM di klaster ini adalah Universitas Esa Unggul (UEU) yang berada di peringkat ke-30 di klaster 2 dan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) di peringkat ke-31. Selisih skor klasterisasi ULM dengan kedua universitas tersebut cukup tipis, masing-masing sebesar 0,02 dan 0,01 poin.

Tentu pada kenyataannya, setiap perguruan tinggi ada dinamikanya sehingga masing-masing memiliki kemungkinan peningkatan skor klasterisasi. Karena itu prinsip *business as usual* harus dihindari dalam upaya menaikkan level klaster ULM. Terlebih kondisi sekarang menuntut semua perguruan tinggi untuk memiliki kemampuan beradaptasi dengan situasi pandemi Covid-19 yang mempercepat terjadinya disrupsi teknologi dan ekonomi. Hal ini membuat ULM harus bisa "berlari lebih kencang" dibandingkan apa yang dilakukan oleh perguruan tinggi lainnya. Lantas strategi apakah yang perlu diterapkan ULM untuk dapat menaikkan level klaster?

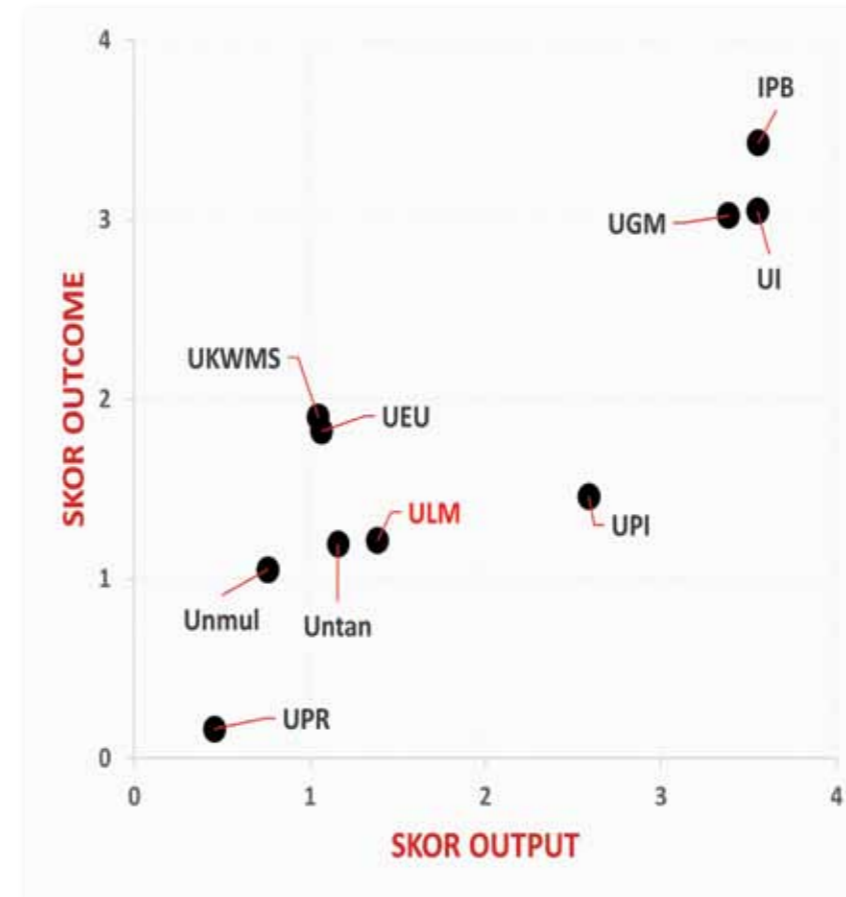
Skor Klasterisasi Tiga PT Urutan Teratas 2020



Sumber: Kemendikbud

LAPORAN UTAMA

Skor Output dan Outcome 2020 ULM dan PT Terpilih



Sumber: Kemendikbud

Berdasarkan skor klasterisasi ULM pada 4 aspek penilaian, tampak nilai untuk Output dan Outcome masih kurang optimal dibandingkan dengan aspek Input dan Proses. Di sisi lain, bobot skor Outcome adalah paling tinggi dengan proporsi sebanyak 30 persen. Indikator ini menunjukkan ULM perlu memberikan penekanan khusus terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas yang berkaitan dengan publikasi dan dampak penelitian dosen, inovasi dan paten, serta kualitas dan kapa-

sitas lulusan.

Diagram pencar Output dan Outcome pada halaman ini memberikan ilustrasi kepada kita bahwa antara ULM dengan Untan dan Unmul memiliki selisih yang tipis dalam capaian Outcome. Namun perbedaannya relatif tinggi dibandingkan dengan UEU dan UKWMS. Faktor ini juga yang membuat kedua universitas tersebut berada di atas ULM dalam klaster 2.

Di sisi lain dibandingkan dengan IPB, UI dan UGM, jarak ULM dalam

indikator Output dan Outcome cukup jauh. Selisihnya lebih besar dari nilai skor yang diperoleh ULM untuk kedua indikator tersebut. Raihan aspek Output dan Outcome ini menjadi "PR" besar bagi pimpinan dan seluruh sivitas akademika ULM untuk dapat melampaui klaster 2 dan sejajar dengan perguruan tinggi top di Indonesia.

Naiknya Peringkat Web ULM

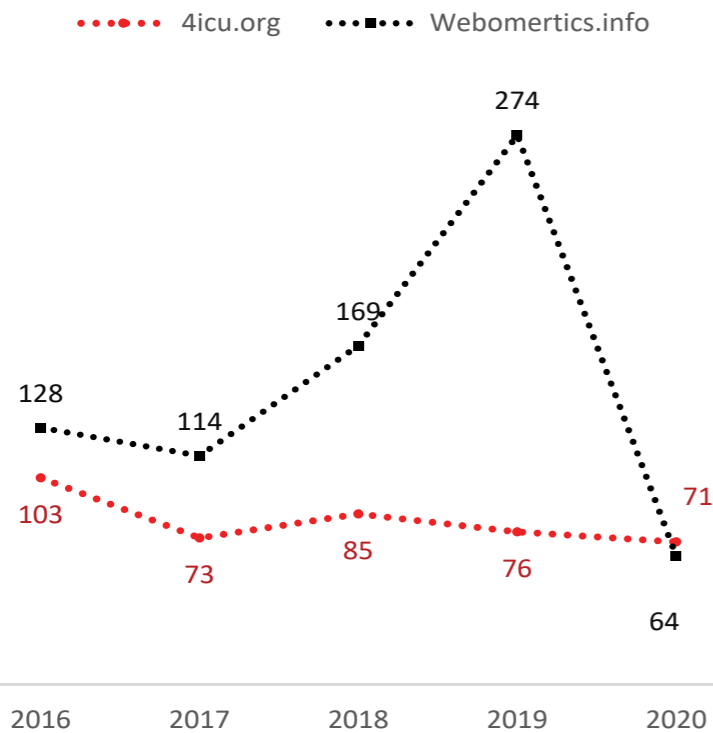
Perkembangan lainnya yang cukup menggembirakan bagi ULM adalah naiknya peringkat web universitas ULM versi Webometrics dengan lompatan yang sangat tinggi. Peringkat nasional ULM pada pertengahan tahun 2020 ini berada pada posisi 64. Naik sebanyak 203 tangga dibandingkan dengan capaian pertengahan tahun 2019.

Peringkat Webometrics ULM sebelumnya mengalami kejatuhan pada tahun 2018 dan 2019 sebagai akibat peralihan alamat domain web ULM dari unlam.ac.id menjadi ulm.ac.id. Perubahan tersebut mengakibatkan lepasnya halaman web dan dokumen yang sudah terindeks dengan domain unlam.ac.id. Perubahan ini harus dilakukan sebagai bagian dari *rebranding* akronim Universitas Lambung Mangkurat dari UNLAM menjadi ULM pada tahun 2017.

Kini, berkat usaha keras dan waktu yang cukup, posisi ULM dengan domain ulm.ac.id sudah mulai *on the track*. Bahkan peringkat ULM tahun 2020 jauh lebih baik dari tahun 2017. Begitu pula peringkat perguruan tinggi nasional versi 4icu.org pada tahun ini meningkat dibandingkan tahun 2017 hingga 2019.

LAPORAN UTAMA

Peringkat ULM Tahun 2016-2020 Menurut Webometrics



Sumber: 4icu.org dan Webometrics.info

Webometrics dan 4icu.org merupakan institusi pemeringkat perguruan tinggi dunia berbasis website. Webometrics misalnya menggunakan 4 komponen utama penilaian website sebuah perguruan tinggi. Komponen tersebut adalah *presence* dengan bobot 5 persen, yaitu penilaian mengenai banyaknya jumlah halaman domain utama dan sub domain web perguruan tinggi. Ini berarti semakin sering update web perguruan tinggi, maka semakin besar poin komponen ini.

Kemudian *visibility* dengan bobot 50 persen. *Visibility* merupakan gambaran berapa banyak link eksternal yang terhubung dengan web sebuah

perguruan tinggi. Kriteria ini menghendaki semakin berkualitas dan menariknya publikasi di web perguruan tinggi sehingga semakin menarik orang dan lembaga lain untuk memasang link berkaitan dengan informasi dari web tersebut.

Ketiga adalah *transparency* dengan bobot 10 persen. *Transparency* ini menyangkut banyaknya sitasi dari 210 penulis teratas di Google Scholar. Komponen terakhir adalah *excellence* dengan bobot 35 persen. Komponen ini merekam banyaknya publikasi ilmiah pada jurnal bereputasi internasional berdasarkan data Scimago.

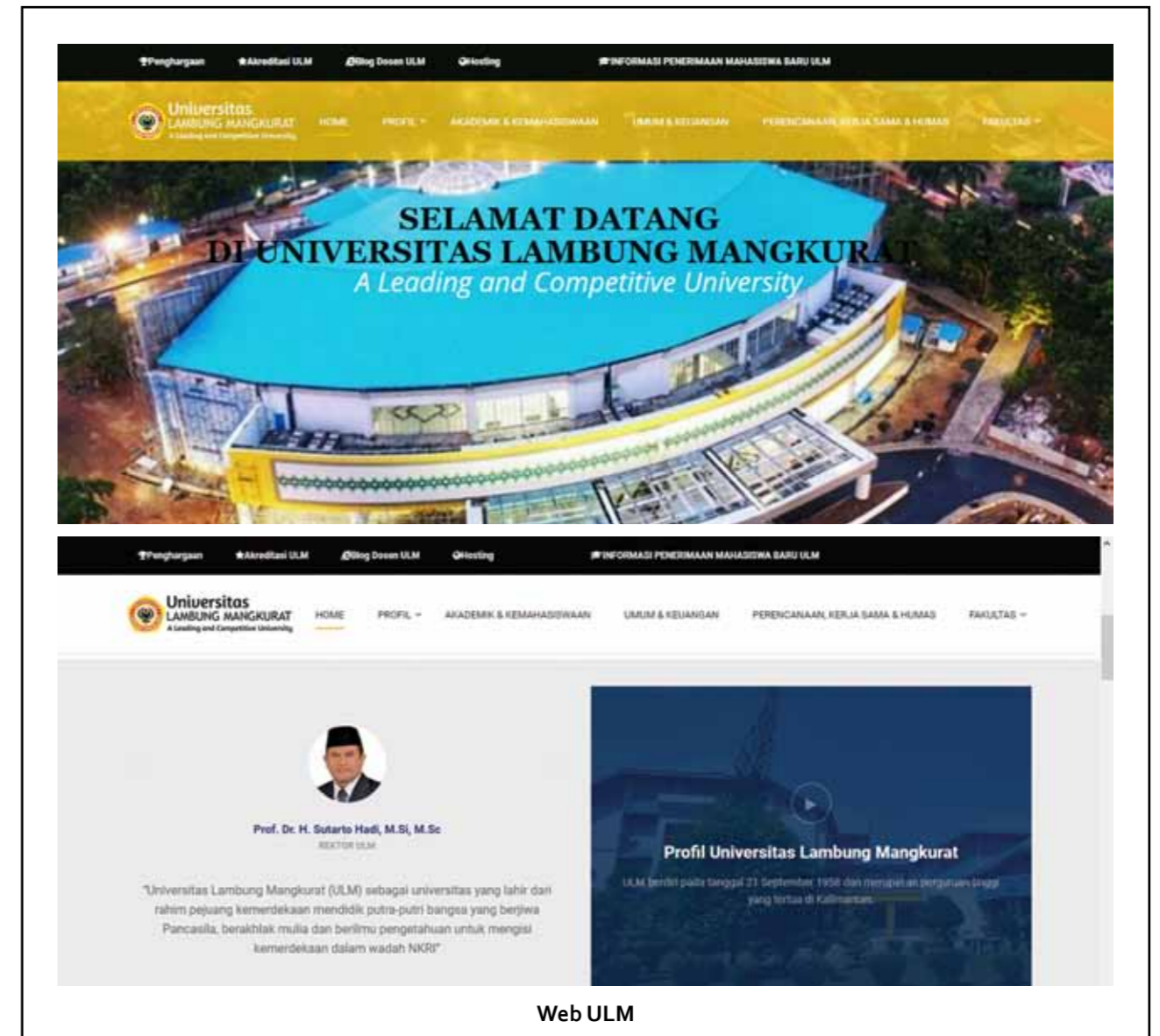
Dari metodologi yang digunakan Webometrics tersebut, tampak san-

gat pentingnya keberadaan website ULM beserta seluruh subdomainnya dalam rangka menaikkan posisi nasional dan global. Upaya menaikkan level ULM sudah dilakukan dengan peningkatan kapasitas hosting website ULM dan seluruh sub domainnya. Saat ini kapasitas hosting ULM untuk server di Jakarta sebesar 2 terabyte (TB). Ini belum termasuk kapasitas dari server lokal. Adapun jumlah sub domain ULM yang meliputi web fakultas dan program studi, lembaga di bawah universitas dan fakultas, serta web yang berkaitan dengan kegiatan ilmiah sudah mencapai lebih dari 380 buah.

Meskipun sudah terjadi peningkatan jumlah sub domain dan kapasitas hosting ULM, namun dari sisi publikasi masih belum optimal. Hal ini ditandai dengan peringkat ULM versi Webometrics masih di bawah Unmul yang berada pada posisi 49. Sedangkan untuk 4icu.org, posisi ULM masih di bawah Untan dan Unmul yang berada pada peringkat 65 dan 66.

Berdasarkan data dari Similarweb.com, web ULM.ac.id berada pada peringkat 1.741 web nasional dan 4.042 untuk web institusi pendidikan tinggi dunia. Sedangkan posisi Untan.ac.id dan Unmul.ac.id lebih baik dari web ULM, yaitu masing-masing pada ranking 1.278 dan 1.575 untuk peringkat web nasional, dan 2.977 dan 3.657 untuk peringkat web perguruan tinggi global. Adapun website Universitas Indonesia berada pada posisi 204 web nasional dan 159 untuk katagori web pendidikan global.

Capaian ULM dari aspek web ini sangat berkaitan dengan masih tertinggalnya dari sisi trafik pengunjung. Misalnya pada bulan Agustus, trafik web ULM hanya



mencapai 290 ribu kunjungan. Sedangkan web Untan mencapai 460 ribu kunjungan, Unmul 390 ribu kunjungan dan UI sebanyak 3 juta kunjungan.

Kurangnya optimasi web ULM juga terlihat dari 58 persen trafik datang dari kunjungan langsung dan hanya 38 persen melalui hasil mesin pencarian. Sebagai perbandingan trafik Untan 52 persen datang dari mesin pencarian web seperti Google. Pengunjung yang datang ke web ULM juga didominasi oleh pengunjung internal khususnya dari

mahasiswa.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan ini, maka ULM perlu berinvestasi dan memberikan perhatian lebih besar untuk peningkatan kapasitas publikasi web lembaga. Kita harus merubah tradisi yang selama ini hanya menjadikan web kampus sebagai publikasi kegiatan dan pengumuman saja.

Investasi diarahkan untuk peningkatan kapasitas pengelola web baik dari sisi *web security* maupun dari aspek kemampuan menciptakan konten web yang berkualitas

dan pemanfaatan jejaring sosial. Begitu juga dosen dan mahasiswa perlu didorong untuk menulis dari sekedar artikel opini hingga artikel ilmiah. Untuk itu lembaga perlu menyiapkan insentif yang layak untuk pengelola web, dosen dan mahasiswa dalam penciptaan konten berkualitas. Seperti yang disebutkan dalam 4icu.org, semakin populer web kampus karena faktor kuantitas dan kualitas publikasinya maka akan semakin dikenal pula institusi pendidikan tersebut baik dalam ruang lingkup nasional maupun global. (redaksi)



Doktor Lulusan Pertama dengan Nilai Sempurna

Universitas Lambung Mangkurat luluskan seorang Doktor Ilmu Pertanian dengan IPK 4.0 atas nama Dr. Ihsan Noor, S.E., M.S dalam ujian disertasi yang dilaksanakan di gedung Pascasarjana ULM, Selasa (11/08). Sidang ini dipimpin langsung oleh Rektor Prof. Dr. H. Sutarto Hadi, M.Si, M.Sc., serta dihadiri Prof. Dr. Ir. H. Yudi Firmansyah Arifin, M.Sc (Promotor), Dr. Ir. Bambang Joko Priatmadi, MP (Ko-Promotor 1), Akhmad Rizalli Saidy, S.P., M.Ag.Sc., Ph.D (Ko-Promotor 2) dan penguji tamu melalui aplikasi daring Zoom.

Disertasi yang berjudul 'Pengembangan Passive Treatment Air Asam Tambang melalui Swamp Forest Sistem Pada Lahan Reklamasi Pascatambang Batubara' ini diuji oleh tiga penguji dari ULM yaitu Prof. Dr. Ir. H. Gusti Muhammad Hatta, MS., Prof. Ir. H. Fadly H. Yusran, M.Sc., Ph.D., dan Dr. Andy Mizwar, S.T., M.Si., serta satu penguji tamu dari Universitas Newcastle Australia Prof. Tim Roberts. Lulusnya Dr. Ihsan Noor, S.E., M.S pada ujian disertasi ini menjadikan beliau tidak hanya doktor pertama yang lulus dengan IPK 4.0 diprogram studi S3

ilmu pertanian tapi juga yang pertama di ULM. Hal ini diharapkan bisa memacu mahasiswa lain agar bisa menyelesaikan studi doktronya di ULM.

Rektor dalam kesempatan ini merasa bersyukur karena tidak hanya Dr. Ihsan Noor bisa lulus ujian dengan IPK 4.0, tapi juga penguji luar dalam disertasi ini berasal dari luar negeri. Pencapaian ini membuat Rektor merasa ULM tidak hanya menjadi perguruan tinggi terkemuka di level nasional, tetapi melangkah lebih jauh dengan go internasional. (redaksi)

Fakultas Kedokteran Kini Dipimpin Alumni

Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Lambung Mangkurat memiliki dekan baru. Ia tak lain adalah alumni FK sendiri yakni Dr. H. Iwan Aflanie, dr., M.Kes., Sp.F., S.H.

Acara pelantikan dan serah terima jabatan Dekan Fakultas Kedokteran ULM periode 2020-2024 yang dilaksanakan di Aula Rektorat lantai I ULM, Jumat (07/08). Pelantikan dipimpin oleh Rektor ULM Prof. Dr. H. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc serta dihadiri Ketua Senat ULM Prof. Dr. Ir. H. Gusti Muhammad Hatta, M.S, Wakil Rektor, para dekan, Dekan FK ULM periode 2016-2020 Prof. Dr. dr. Zairin Noor, Sp.OT(K)MM, Fics dan pejabat di lingkungan ULM. Acara pelantikan ini tetap memperhatikan dan menjalankan protokol kesehatan.

Dalam sambutannya, Rektor ULM menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Prof. Zairin atas jasanya yang telah banyak memberikan kemajuan dan menciptakan atmosfer akademik yang baik di lingkungan FK.

Hal ini tentu saja tidak mudah dilakukan dengan kesibukan para dosen yang juga sebagai dokter. Rektor juga mengucapkan selamat kepada Dr. Iwan yang resmi



menjabat sebagai Dekan, apalagi Dr. Iwan merupakan alumni Fakultas Kedokteran ULM. Memiliki pengalaman sebagai Wakil Dekan I dan Wakil Dekan III. Rektor melihat Dr Iwan memiliki modal yang kuat sebagai Dekan, sehingga berharap kita dapat bersama-sama memajukan dan meningkatkan nama Fakultas Kedokteran ULM tidak hanya di wilayah Kalimantan saja akan tetapi juga dikenal ditingkat nasional. (redaksi)





Rektor Kukuhkan Dua Guru Besar

Universitas Lambung Mangkurat kembali melakukan peningkatan kualitas dengan bertambahnya dua Guru Besar baru yaitu Prof. Dr. Ir. Iphan Fitriana Radam, ST., MT., IPU dari Fakultas Teknik dan Prof. Dr. Syamsul Arifin, dr., M.Pd dari Fakultas Kedokteran. Pengukuhan dua Guru Besar berlangsung di Aula Rektorat lantai 1 ULM, Senin (20/07).

Hadir dalam Rapat Senat pengukuhan Guru Besar ini, Ketua Senat ULM Prof. Dr. Ir. H. Gusti Muhammad Hatta, MS., Rektor Prof. Dr. H. Sutarto Hadi, M.Si, M.Sc., Sekretaris Senat, Wakil Rektor, anggota senat, Dekan, Direktur Pascasarjana, dan sivitas akademika ULM yang hadir secara daring melalui aplikasi Zoom.

Rektor ULM dalam kesempatan yang baik ini menyampaikan data

terbaru jumlah Guru Besar yang ULM miliki. Dengan pengukuhan dua Guru Besar baru saat ini, ULM memiliki 56 Guru Besar dan akan kembali bertambah karena ULM sudah mengusulkan sekurangnya 13 orang yang sudah masuk diproses di Kementerian. Rektor mengucapkan selamat kepada Prof. Dr. Ir. Iphan Fitriana Radam, ST., MT., IPU, Prof. Dr. Syamsul Arifin, dr., M.Pd dan keluarga atas pencapaian yang didapat serta meminta maaf karena tidak bisa mengundang banyak tamu di masa pandemi seperti sekarang ini.

Dalam orasi ilmiah yang berjudul 'Keselamatan Bertransportasi Berdasarkan Persepsi Pengguna' yang disampaikan oleh Prof. Dr. Ir. Iphan Fitriana Radam, ST., MT., IPU dijelaskan bahwa keselamatan transportasi jalan saat ini sudah merupakan

masalah global yang bukan hanya menjadi permasalahan transportasi saja, tetapi sudah menjadi permasalahan sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat dari tingginya jumlah angka kematian akibat kecelakaan lalu lintas di dunia pada tahun 2016 yang mencapai angka 1,35 juta per tahun dan menjadi penyebab kematian nomor delapan untuk semua kelompok umur.

Dengan menggunakan pendekatan PLS yaitu pendekatan model Latent Variable (LV), mengidentifikasi faktor-faktor terkait penyebab dan pencegah kecelakaan dan melihat persepsi masyarakat dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang harus diperhatikan agar tercipta keselamatan bertransportasi adalah dari faktor manusia/pengemudi setidaknya tidak agresif (cepat), lelah yang mengakibatkan ngantuk dan berkurangnya konsentrasi serta patuh terhadap aturan. Dari faktor kendaraan setidaknya kondisi kendaraan harus tetap terpelihara (stan-

dar) dan digunakan sesuai dengan peruntukannya dan faktor terakhir yaitu faktor jalan dan lingkungan harus diperhatikan apakah sudah berfungsi sesuai dengan hierarkinya.

Prof. Dr. Syamsul Arifin, dr., M.Pd mengangkat judul 'Perspektif Terkini Power Distance Dalam Meningkatkan Kinerja Puskesmas Sebagai Fasilitas Kesehatan' dalam orasi ilmiahnya. Beliau menjelaskan bahwa power distance adalah jarak kekuasaan dan di Indonesia jarak kekuasaan tinggi dalam rangka pencapaian kinerja dengan alasan emosi atasan-bawahan minimal. "Di Indonesia dulu power distance tinggi dianggap yang terbaik, tetapi kini power distance rendahlah yang merupakan tata nilai yang terbaik untuk meningkatkan kinerja puskesmas sebagai salah satu organisasi pelayanan kesehatan yg bersifat publik oriented," ungkap Prof Syamsul.

Hasil penemuan penelitian menunjukan bahwa jarak kekuasaan rendah terbukti mampu menghasilkan kinerja output yang lebih baik melalui kinerja proses. Temuan lain pada penelitian ini adalah pengembangan instrumen pengukuran jarak kekuasaan menggunakan dimensi *social norm, political, work and school* yang valid dan reliabel sebagai pengembangan dari konsep *Hofstede* (2005).

Dalam rangka strategis mengelola puskesmas, mutlak dibutuhkan kesamaan persepsi tentang apa dan bagaimana sistem tersebut akan dijalankan. Semakin selaras persepsi yang dimiliki atasan dan bawahan mengenai sistem tersebut, semakin positif dampaknya bagi progres maupun hasil akhir penerapannya.

Beliau melihat untuk menciptakan kesesuaian persepsi ini, dibutuhkan metode yang tepat. "Pada dasarnya ada tiga metode pengelolaan kinerja yang hingga saat ini masih banyak diterapkan diberbagai organisasi, yaitu metode karakteristik pribadi (*trait methods*), metode berbasis perilaku (*behavioral methods*) dan metode yang berorientasi pada hasil (*results-oriented*)," tutup beliau. (redaksi)



Kartu Mahasiswa Sekaligus ATM

Perkembangan teknologi yang pesat mendorong kebutuhan masyarakat Indonesia termasuk mahasiswa semakin mobile dan dinamis. Hal tersebut mendorong PT Bank Negara Indonesia (BNI) dan Universitas Lambung Mangkurat (ULM) melakukan penandatanganan Perjanjian Kerja Sama tentang Penerbitan dan Pengelolaan Kartu Mahasiswa – Taplus Muda Co-Brand tahun 2020 yang dilaksanakan di ruang rapat Rektor lantai 2 ULM.

Mahasiswa ULM tidak lagi hanya sekadar kartu biasa tapi juga bisa memiliki fungsi sesuai dengan ketentuan tabungan dan ATM BNI yang berlaku

Penandatanganan ini dihadiri oleh Rektor Prof. Dr. H. Sutarto Hadi, M.Si, M.Sc, Wakil Rektor, serta Pimpinan Cabang BNI Banjarmasin Jodhy Aditya Wardana dan jajarannya. Dengan ditandatanganinya Perjanjian Kerja Sama ini kartu mahasiswa ULM tidak lagi hanya sekadar kartu biasa tapi juga bisa memiliki fungsi sesuai dengan ketentuan tabungan dan ATM BNI yang berlaku dan diharapkan bisa memiliki fungsi lebih banyak dan memudahkan bagi mahasiswa kedepannya. (redaksi)

ATMOSFER



Alumni Harus Mampu Jadi Pemimpin Masyarakat

Universitas Lambung Mangkurat (ULM) menggelar Sidang Terbuka Senat dalam rangka Wisuda Ke-96 Program So, S1, S2 dan S3 yang dilaksanakan secara daring dan memperhatikan protokol kesehatan di Aula Rektorat ULM, Kamis (27/08). Wisuda Ke-96 meluluskan 1.250 Wisudawan dan Wisudawati.

Hadir dalam sidang ini Ketua Senat Prof. Dr. Ir. H. Gusti Muhammad Hatta, MS., Rektor Prof. Dr. H. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc., Wakil Rektor, Dekan Fakultas, serta Wisudawan terbaik dari masing-masing

fakultas sebagai perwakilan. Adapun wisudawan S3 terbaik atas nama Dr. Ihsan Noor dengan IPK 4,00 dan lama studi 3 tahun dari Program Doktor Ilmu Pertanian. Wisudawan S2 terbaik atas nama Rudiansyah, M.Pd dengan IPK 3,96 dan lama studi 2 tahun dari Program Magister Pendidikan IPS. Wisudawan S1 terbaik atas nama Husnul Fatimah, S.K.M dari Fakultas Kedokteran Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat dengan IPK 3,92 lama studi 3 tahun 6 bulan. Wisudawan So terbaik atas nama Muhammad Indra, A.Md. Pjk dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Program Studi D3 Perpajakan dengan IPK 3,11 dan lama studi 3 tahun.

Dalam sambutannya Rektor bersyukur bahwa di tengah-tengah pandemi Covid-19 yang melanda dunia kita masih diberi nikmat kesehatan sehingga dapat melaksanakan kegiatan wisuda pada kesempatan ini. Beliau juga merasa bahagia dan bangga atas prestasi yang telah dicapai para wisudawan-wisudawati serta percaya kelak mereka akan menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat.

Baginya sosok pemimpin sejati, figurinya memberi inspirasi bagi kha-

layak. Ia memberi pesan kepada masyarakat tentang apa yang harus dikerjakan untuk kemajuan bangsa dan negara melalui tindakan. Tindakan itu mencerminkan apa yang ada dalam lubuk hatinya. Walaupun dia berpidato, apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang dikerjakan. Kesesuaian antara ucapan dan tindakan itu yang membuat dia dipercaya oleh masyarakat.

Rektor melihat untuk dekat dengan khalayak pemimpin harus bersama mereka. Pemimpin harus berusaha menghapus sekat yang membatasi dirinya berkomunikasi dengan orang banyak. Melalui interaksi dengan masyarakat ia mendapat dua keuntungan sekaligus, pertama dapat menyerap apa yang diinginkan khalayak, kedua menjadi teladan bagaimana seharusnya masing-masing berkontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Seorang pemimpin tidak mungkin bekerja sendiri. Bagaimanapun hebatnya seorang pemimpin ia tidak mungkin menyelesaikan pekerjaan sendiri. Sesuai namanya, pemimpin bertugas memimpin anggota untuk bersama-sama mencapai tujuan bersama, yaitu menjadikan negara dan bangsa Indonesia berketuhanan Yang Maha Esa, sejahtera, adil dan makmur di bawah naungan NKRI. "Tujuan mulia itu akan tercapai apabila bangsa Indonesia memiliki pemimpin yang menginspirasi. Pemimpin yang selalu menularkan kepada rakyatnya semangat untuk belajar, bekerja dan berusaha. Memberi inspirasi berarti menumbuhkan motivasi internal kepada rakyat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan penuh kecintaan." tutup Rektor. (redaksi)

ATMOSFER

Tak Hanya Teori, Peserta Juga Dibekali Praktik

Peran humas kini semakin penting. Salah satunya dalam mendukung tercapainya visi dan misi sebuah lembaga.

Universitas Lambung Mangkurat (ULM) mengadakan pelatihan kehumasan dalam rangka meningkatkan kinerja staf humas di lingkungan ULM. Kegiatan pelatihan ini diadakan di Ruang Rapat Sidang Pascasarjana Lantai 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis 6 Agustus dan Ruang VIP Auditorium/Koordinator Banjarbaru pada 10 Agustus yang diikuti oleh Humas yang ada di Unit Pengelola Kerja Sama dan Humas (UPKH) di Fakultas dan Pascasarjana, staf Lembaga dan UPT di ULM.

Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Kerja Sama dan Humas Prof. Dr. Ir. H. Yudi Firmanul Arifin, M.Sc mendukung pelaksanaan kegiatan ini karena beliau melihat posisi humas saat ini sudah tidak seperti dulu. Sebelumnya posisi humas hanya dianggap sekadar pelengkap tanpa memiliki peran yang signifikan, teta-

pi saat ini posisi humas sangat penting sebagai jembatan antar instansi dengan pihak luar. Semakin meningkatnya tanggung jawab dan pekerjaan menuntut staf humas untuk memiliki skill yang mumpuni, dengan dilaksanakannya pelatihan ini ULM akan memiliki staf humas yang memiliki kompetensi dan mampu meningkatkan profil universitas lebih luas.

Pelatihan kehumasan ini menghadirkan Pemimpin Redaksi Radar Banjarmasin Toto Fachrudin S.IP.,M. Med.Kom sebagai narasumber. Materi yang disampaikan yaitu, relasi PR dan pers, penulisan berita, fotografi media online dan video media online. Pelatihan tidak hanya berformat presentasi dan tanya jawab, tapi juga beliau meminta peserta untuk praktik langsung terhadap materi yang disampaikan. Hasil praktik langsung tersebut kemudian dinilai dan diberikan masukan yang dinilai peserta sangat membantu meningkatkan kemampuan mereka. (redaksi)



RISET & INOVASI

Aplikasi Sobat Masjid Hantar Nazar Raih Penghargaan Pemuda Pelopor

Aplikasi Sobat Masjid yang dikembangkan Nazarudin Syah bersama rekannya sesama mahasiswa di Prodi Ilmu Komputer, M. Fadli Ridhani, telah beberapa kali membawa mereka meraih beberapa prestasi antara lain di ajang MTQ mahasiswa pada tahun 2019 lalu.

Salah satu dari mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komputer FMIPA ULM, Nazarudin Syah angkatan 2015 yang juga merupakan pendiri aplikasi Sobat Masjid sebuah aplikasi yang tujuannya untuk memakmurkan masjid.

Sobat Masjid (Aplikasi Memakmurkan Masjid) meraih juara ke-2 di Bidang Inovasi Teknologi tingkat kota Banjarmasin. Pemkot Banjarmasin menilai aplikasi Sobat Masjid sebagai sebuah bentuk karya teknologi pemuda pelopor.

Pemilihan pemuda pelopor adalah ajang tahunan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga untuk mendorong munculnya para pemuda yang memiliki jiwa kepeloporan. Program ini juga bentuk lain sebagai penghargaan pemerintah kepada para pemuda yang telah berkontribusi di bidang kepeloporan masing-masing.

Ada lima bidang yang dilombakan yakni Pendidikan; Agama, Sosial Budaya dan Budaya; Pengelolaan Sumber Daya Alam, Lingkungan dan Pariwisata; Pangan dan Inovasi Teknologi



Pemilihan Pemuda Pelopor tahun ini cukup berbeda dengan tahun biasanya sebelum ada pandemi Covid-19. Pada tahun ini 35 peserta yang terdaftar disurvei langsung (*fact finding*) oleh asisten juri dengan menerapkan protokol kesehatan. Kemudian proses seleksinya dilakukan secara daring (via Zoom).

"Walau demikian euforia kompetisi antara peserta sangat hidup, mereka tetap semangat memberikan yang terbaik," ucap M Taufik Rifani, Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Banjarmasin dalam sambutannya.

"Pemuda Pelopor Banjarmasin

yang terpilih ini bukan kaleng-kaleng," ucap Walikota Banjarmasin Ibnu Sina menambahkan.

Ibnu memberikan ucapan selamat dan beberapa arahan untuk pemuda pelopor yang terpilih. Di antaranya pemuda pelopor 2020 harus belajar terus, sharing dan terima motivasi dari para senior alumni pemuda pelopor tahun sebelum-sebelumnya. "Pemuda pelopor adalah amanah, di manapun kalian berada teruslah berkarya dan memberikan kebermanfaatannya sesuai bidang kepeloporan yang digeluti," tutur Ibnu Sina sembari memberikan semangat. (redaksi)

RISET & INOVASI

Puspitek Agripeka, Gerbang Masa Depan Pengembangan Pertanian

Dekan dan seluruh jajaran Fakultas Pertanian ULM melakukan kunjungan ke Pusat Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Agribisnis untuk petani kecil (Puspitek Agripeka) di Desa Sungai Riam Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, Selasa (18/8). Selain itu, dihadiri pula oleh pimpinan dan perwakilan dari Koperasi Jasa Profesi Cipta Prima Sejahtera, serta Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. Kunjungan ini merupakan kelanjutan dari penandatanganan kerja sama dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat untuk produk turunan kelapa sawit, kelapa dan produk pertanian lainnya.

"Puspitek Agripeka merupakan aset yang perlu dioptimalkan lebih oleh Fakultas Pertanian ULM karena bisa menjadi gerbang masa depan terutama dalam pengembangan pertanian di daerah Tanah Laut," ungkap Dr. Ir. Bambang Joko Priatmadi, M.P.



Rencana pengembangan Agripeka melalui program kerja sama antar instansi ini sangat diharapkan bisa meningkatkan industri dari desa secara kuantitas dan kualitas. Pengembangan ini terutama dalam produk-produk olahan kelapa dan sejenisnya. Daerah Sungai Riam sangat strategis sebagai daerah budidaya serta pengembangan kelapa dan sejenisnya. Selain itu, Agripeka juga sudah mengembangkan Agrowista dengan adanya fasilitas berupa pen-

ginapan, *flying fox* dan kereta wisata untuk berkeliling di kawasan Agripeka.

Di Agripeka juga nantinya akan dikembangkan konsep integrasi antara pekebunan kelapa sawit dan peternakan. Hal ini nantinya selain dapat menjadi model integrasi sapi-sawit juga dapat menjadi objek penelitian dan praktikum bagi dosen dan mahasiswa Faperta ULM serta masyarakat umum. Untuk mendukung hak tersebut, di Agripeka akan dikembangkan penanaman rumput gembala dan rumput potong untuk ternak sapi.

"Agripeka ini nantinya akan menjadi model integrasi sapi-sawit serta dapat menjadi tempat penelitian dan praktikum terkait konsep integrasi antara sapi dan kelapa sawit di Kalimantan Selatan," terang Dr. Ir. Ika Sumatri, S.Pt., M.Si., M.Sc. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Dosen Fakultas Pertanian ULM. (redaksi)





Penelitian Strategis Pembinaan Anak Jalanan

Hasil tidak akan mengkhianati proses. Begitu ungkapan untuk menggambarkan kegigihan Ajeng Larasati, mahasiswa Fakultas Teknik, Program Studi Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat. Berkat pencapaiannya, mahasiswa angkatan 2015 ini berhasil

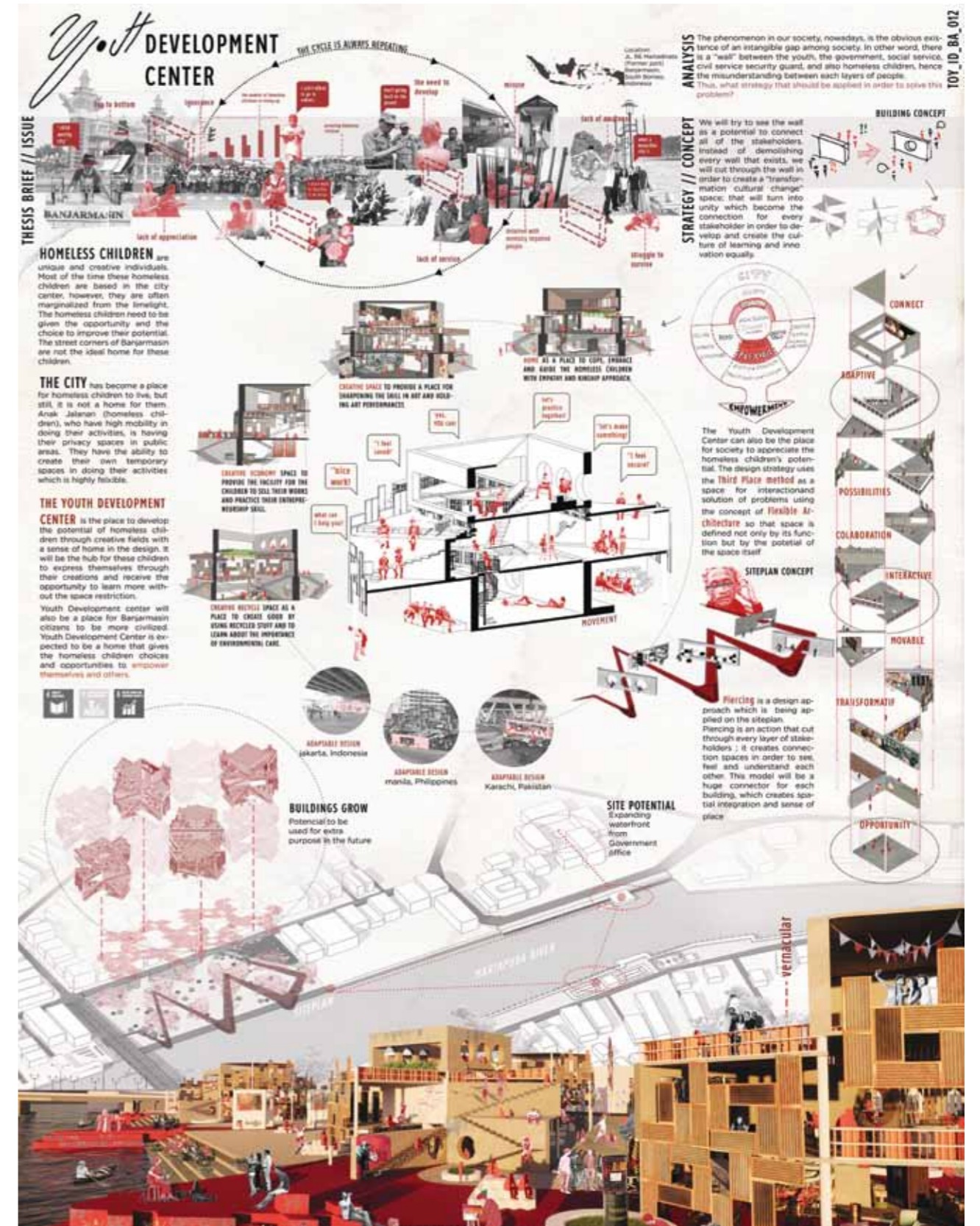
mewakili Indonesia ke ajang *Thesis of The Years (TOY) Arcasia (Architects Regional Council Asia) 2020*.

Penelitiannya berjudul Pusat Pembinaan Anak Jalanan Kota Banjarmasin atau nama lainnya *Youth Development Center* menjadi yang terbaik I dalam sayembara skripsi

tingkat S1 wilayah Indonesia bagian barat.

“Tema ini berawal dari pengalaman ikut *exchange student* ke Belanda. Satu tahun tinggal di sana, dari momen itu saya mulai peka kalau ternyata anak-anak di Indonesia tidak semua dapat akses pendidikan dan tidak dapat hak-hak sebagaimana mestinya seorang anak dapatkan. Yang saya rasakan di sana (Belanda) semua anak dapat hak yang sama,” ceritanya.

Di usianya kala itu 17 tahun, Ajeng mulai serius memikirkan keresahannya tersebut. Hingga suatu saat ia mendapat tugas dari guru seni di Belanda untuk membuat prakarya. Ajeng memilih membuat maket sekolah seni untuk anak jalanan. “Karena saya pikir waktu itu saja (prakarya) bisa jadi solusi atas ke-



RISET & INOVASI

gelisahan saya,” katanya.

Kegelisahan itu ada sampai masuk perkuliahan. Ajeng memutuskan masuk Prodi Arsitektur. Dari bangku kuliah ia banyak mendapat *insight* baru tentang fenomena yang selama ini membuatnya berpikir keras. Singkatnya saat semester 7 ia mulai mencari jawaban atas keresahannya, ia mengambil sampel di kota Banjarmasin. Ia mulai penelitian tahun 2019.

“Saya ke Dinas Sosial Banjarmasin, Satpol PP, dan rumah singgah Baiman. Untuk mendapatkan data yang konkrit tentang keadaan anak jalanan di Banjarmasin itu seperti apa. Jadi saya berusaha melihat bagaimana penanganan dari stakeholder terkait,” kisahnya.

Sejak rajin menggali informasi, Ajeng akhirnya mengenal dua yayasan. Yakni yayasan Al-Ajyb (anak jalanan yang baik) dan yayasan anak bangsa banua mandiri. Dari sini penelitiannya dimulai. Tak mudah memulai penelitian tersebut. Tantangan berat yang dirasakan Ajeng pada saat penulisan. “Karena memang disitu pengumpulan fakta dan konsep,” kenangnya mengawali



penelitian.

Saat proses penelitian, fakta yang didapatkan tentang penanganan anak jalanan di Banjarmasin sangat memprihatinkan. Dari stakeholder terkait ia mencoba mencari benang merah atas permasalahan yang selama ini terus berulang. Ternyata antara stakeholder tidak ada koordinasi yang berkelanjutan. Setiap stakeholder berdiri sendiri-sendiri mengerjakan tugas masing-masing.

Jadi alur pembinaan anak jalanan yang ditertibkan oleh Satpol PP Banjarmasin diserahkan ke Dinas Sosial. Kemudian dibawa ke rumah singgah. Mereka dikumpulkan di satu ruangan bersama orang gangguan mental, dan tidak ada pembinaan khusus hanya diberi efek jera. “Dari itu saya mendapat kesimpulan tidak ada pembinaan yang berkelanjutan untuk anak jalanan,” jelasnya.



RISET & INOVASI

Siklusnya yang terjadi anak jalanan di Banjarmasin ditertibkan sesuai Perda kota tersebut. Kemudian dibawa ke rumah singgah, setelah beberapa hari dilepas lagi dan terus berulang. “Saya melihat ada dinding pemisah antara stakeholder terkait. Dari situ saya berpikir bagaimana dinding pemisah ini supaya jadi potensi dan solusi. Bukan dengan merobohkan dinding itu tapi membuat celah. Ini berpengaruh langsung ke desain yang

saya buat,” harapnya.

Ajeng meyakini penelitian *Youth Development Center* menjadi konektor dari stakeholder yang ada. Jangan sampai ada *misunderstanding* dan *misunderstood*. Dan wadah ini tidak hanya untuk anak jalanan saja, namanya *Youth Development Center*. “Jadi fokus utamanya tetap anak jalanan tapi anak muda di kota Banjarmasin bisa ikut terlibat secara informal,” paparnya.



PROFIL PENELITI

NAMA	: Ajeng Larasati
TTL	: Banjarmasin, 16 Maret 1996
PENDIDIKAN	: S1 Teknik Arsitektur ULM
PRESTASI	: Returnee AFS Netherlands 13/14
ASAL SEKOLAH	: Pantarijn, Wageningen, SMAN 7 Banjarmasin
HOBI	: Design/photography
SOSMED	: @azenkl / azenklarasati@gmail.com

Penelitian ini, menurut Ajeng bukan sebagai bahan kritikan kepada Pemerintah. Namun ia ingin penelitiannya dijadikan sebagai solusi bersama dalam memberdayakan anak jalanan di kota Banjarmasin. Ia sadar jika masalah ini tidak bisa diselesaikan tanpa ada kolaborasi antara stakeholder dan masyarakat khususnya para pemuda.

Ajeng membuat desain *Youth Development Center* agar bisa diterapkan dengan skala global. Harus bisa relevan bukan hanya level lokal. Desain ini menegaskan konsep yang fleksibel, *adaptive*, *transformative*, *movable*, dan *interactive*.

“Dalam poster itu saya juga menjelaskan, desain ini adalah strategi bukan produk. Yang mana bisa diadaptasi dan diposisikan di berbagai daerah dan negara Asia,” jelasnya.

Ajeng membuat empat program dalam desain strategi tersebut. Pertama ada *home*, *creative space*, *creative economy space*, *creative recycle space*. Jika konsep *Youth Development Center* ini bisa diterapkan. Ia berharap kota Banjarmasin menjadi kota yang lebih humanis.

Karena ia menemukan fakta baru yang membuatnya kaget. Ternyata Banjarmasin pernah mendapat anugerah kota layak pemuda tahun 2018 dan kota layak anak tahun 2018.

“Ini menjadi pertanyaan bagi saya. Kota layak anak yang seperti apa? Apakah anak yang bisa pulang sekolah terus ikut ekstrakurikuler? Atau untuk anak yang pulang kerja dari jalan terus dia harus mikir besok makan apa? Ini sangat menarik dan sisi lain itu saya angkat dalam penelitian,” kata mahasiswa yang baru wisuda bulan November ini. (redaksi)

Rustam Effendi, Pohon Kasturi dan Khidmat pada Banua

Ketika memasuki bagian dalam kampus FKIP ULM yang sekarang biasa disebut “gedung lama”, karena FKIP ULM memiliki gedung baru di bagian belakang, kita akan mendapati dua pohon besar nan rindang di halaman tengah. Itu pohon dari buah Kasturi, buah khas endemik Kalimantan Selatan. Ketika musimnya tiba, pohon itu akan dipenuhi rimbunnya buah, awalnya berwarna hijau lama-lama akan coklat keunguan. Dan buah-buah rimbun itu menjadi target *menjulok* (mengambil buah dengan bantuan tongkat panjang) warga kampus yang ketetulan melihatnya. Itu adalah pohon kesayangan semua orang, dan pohon-pohon itu ditanam oleh salah satu warga terbaik FKIP ULM, Prof. Rustam Effendi, Ph.D.

Prof. Rustam adalah salah satu tenaga pendidik di FKIP ULM Banjarmasin. Ia memulai profesi sebagai dosen sejak tahun 1976 dengan menjadi asisten pada mata kuliah kebahasaan. Saat itu, FKIP ULM dibagi menjadi dua fakultas terpisah, Fakultas Keguruan untuk mendidik calon guru program studi, termasuk bidang bahasa dan sastra Indonesia, dan Fakultas Pendidikan untuk mendidik calon guru administrasi pendidikan.



Prof. Rustam Effendi

Saat itu gelar Prof. Rustam masih *Bachelor Art* alias Sarjana Muda, belum setara sarjana strata 1 (S-1) sehingga tahun 1978 ia melanjutkan studi ke Universitas Negeri Malang (UM) untuk menggenapi gelara kesarjanaan S-1 di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Tentu saja kuliah di luar pulau saat itu bukan hal yang mudah, namun kita sering mendapati tekad pemuda dari masa lalu dengan segala keterbatasannya terasa lebih membaja, daripada mereka yang hari ini diliputi dengan segala jenis kemudahan. Dua tahun bersebelang, pada 1980, Prof. Rustam me-

nylesaikan studi S1 dan kembali ke ULM. Setelah mendapat jabatan lektor, barulah Beliau mengampu mata kuliah mandiri bidang kebahasaan dan juga kesastraan.

Prof. Rustam mengenang lingkungan FKIP ULM di awal karirnya sebagai lingkungan yang agak kumuh dengan fasilitas pembelajaran seadanya, sehingga mungkin itulah salah satu alasan mengapa saat menjabat sebagai dekan mulai tahun 1999, puluhan tahun kemudian, penambahan fasilitas dan pemeliharannya menjadi salah satu prioritasnya. Beberapa bangunan di FKIP ULM saat ini akhirnya akan dikenang sebagai warisan era Prof. Rustam, termasuk pohon kasturi rindang, favorit semua orang itu.

Di kalangan aktivis mahasiswa pada eranya, Prof. Rustam termasuk dosen yang disukai karena, selama menjabat sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) terutama di periode kedua, ia telah menjadi pejabat yang memberikan ruang hidup dan ruang gerak yang lapang bagi organisasi kemahasiswaan. Dukungannya terhadap kegiatan politik dan sosial lembaga-lembaga kemahasiswaan, terutama di

FKIP ULM terasa betul implikasinya dalam membangun iklim gerakan mahasiswa yang dinamis.

Terlepas dari hal lain, barangkali tak banyak pemimpin lembaga pendidikan yang berpikiran terbuka seperti itu, mengingat karakter mahasiswa yang dianggap sulit dikendalikan, atau munculnya asumsi bahwa pembiaran pada aktivitas-aktivitas politik mahasiswa semacam itu justru menjadi bumerang bagi kepentingan pemegang kewenangan di lingkungan kampus. Penanganan terhadap aktivitas mahasiswa pada akhirnya cenderung represif dan membatasi. Sehingga ketika muncul model pemimpin yang mau kebersamai kepentingan mahasiswa, tentunya itu akan dikenang dengan baik. Sehingga pada bulan Mei 2020 silam saat pelaksanaan pelepasan dosen purnabakti FKIP ULM, di antaranya pelepasan Prof. Rustam, diumumkan di media sosial, mereka yang paling mengingat masa-masa kepemimpinannya adalah aktivis-aktivis mahasiswa itu. Mereka mengenang, dan merasa kehilangan salah satu episode terbaik kehidupan kampus.

Meski orangtua Prof. Rustam berasal dari keluarga petani yang bersahaja, yang barangkali tidak terlalu memahami urgensi pendidikan, namun kesadaran akan keutamaan ilmu dan pendidikan agaknya menjadi tradisi intelektual dalam keluarga Prof. Rustam. Ia menikahi Hj. Raudah, seorang guru dan mendidik putra-putrinya hingga mencapai level pendidikan tinggi lanjutan, pun mendorong mereka untuk berkarir dalam lingkungan akademis. Dan yang terpenting adalah semangatnya untuk terus menimba ilmu dan

membangun tradisi intelektual bagi dirinya.

Pasca menjabat sebagai Dekan FKIP ULM, sebagian orang mungkin mengira Prof. Rustam sudah selesai dengan capaian-capaiannya. Namun, kabar bahwa ia menyelesaikan pendidikan doctoral di Universitas Utara Malaysia (UUM) Kedah Darul Aman pada Oktober 2010 cukup mengejutkan sebagian orang. Ia lulus sebagai *Doctor of Philosophy* dengan mengangkat riset di bidang linguistik terapan, mengenai *cupatian* atau tebak-tebakan khas Banjar. Ia telah menunjukkan pada semua orang bahwa, usia bukan alasan berhenti meningkatkan kualitas diri. Mengingat usia yang memasuki tahun ke enam puluh, ia bisa saja berhenti dan bersantai menikmati masa tua. Namun, pencapaian kelimuan terus dikejar, tak berhenti di level doktor. Pada 22 Oktober 2014, ia resmi dikukuhkan sebagai Guru Besar dengan pidato pengukuhan yang berjudul *Perspektif Linguistik Antropologi dan Hermeneutika Undang-Undang Sultan Adam*.

Konsentrasi Prof. Rustam dalam riset doctoral dan Guru Besarnya pada kajian sastra dan budaya Banjar, telah menjadi referensi akademis untuk memahami bidang tersebut. Riset yang selama ini dilakukan dan dipublikasikannya di berbagai jurnal dalam dan luar negeri, agaknya tak lepas dari topik seputar ini. Di antaranya mengenai peribahasa Banjar, makna budaya dalam istilah tertentu dalam kebudayaan Banjar, hingga legenda, dan mitos Banjar.

Sebenarnya, ia bisa saja berkonsentrasi pada hal lain, hal-hal yang lebih global, aktual, dan mutakhir. Namun, pilihan konsentrasi ini menunjukkan besarnya komitmen,

dan pada tataran yang lebih sakral lagi, ikatannya terhadap Banjar sebagai bagian dari identitas pribadi sekaligus identitas sosialnya. Menjadi *urang* Banjar tak hanya harus tercermin dari kepribadian sehari-hari, namun juga terejawantah dalam situasi yang lebih kompleks semisal dalam dunia akademis.

Keterarikan Prof. Rustam terhadap Banjar sebagai entitas budaya (dan sastra) ini diakuinya dalam salah satu wawancara. Menurutnya, sastra (dan budaya) Banjar tradisional lumayan mengesankan, karena peninggalannya dalam berbagai bentuk (pantun, syair, mantra, peribahasa, legenda, mite, dongeng, dll) sangat kaya. Namun sebagai catatan, ia pun melontarkan kritik mengenai sastra Banjar kontemporer, khususnya yang menurutnya sangat memprihatinkan. Tidak banyak sastrawan Banjar yang menulis sastra Banjar (sastra Banjar adalah karya sastra berbahasa Banjar dan di dalamnya mengandung nilai-nilai kebanjarian atau nilai lokal, di samping nilai nasional dan nilai universal). Sastrawan Banjar lebih banyak menjadi sastrawan nasional (menggunakan Bahasa Indonesia) daripada menjadi sastrawan Banjar.

Meski memasuki masa purnabakti, Prof. Rustam masih menunjukkan vitalitas dan dinamisitasnya sebagai akademisi. Sampai saat ini ia masih menjadi pembicara di berbagai seminar dan diskusi terkait sastra dan budaya Banjar, dan masih mengajar sejumlah mata kuliah. Hal ini menunjukkan masih besarnya kontribusi yang diharapkan masyarakat darinya. Kontribusi yang terasa sama rimbunnya dengan pohon-pohon Kasturi yang ia tanam. (redaksi)

Gusti Muhammad Hatta, Dari Sungai Baru ke Cikeas

Siapa yang tak kenal dengan sosok sederhana yang bersahaja dari seorang Guru Besar Universitas Lambung Mangkurat ini. Ialah Prof. Dr. Ir. H. Gusti Muhammad Hatta, M.S. Ia lahir di Banjarmasin pada tanggal 1 September 1952. Dibesarkan dari kalangan keluarga yang sederhana, yang jauh dari kehidupan mewah. Latar itulah yang menjadi penempa, sehingga kelak menjadi sosok yang tangguh dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Gusti Muhammad Hatta adalah anak ke-enam dari tujuh bersaudara. Dalam kesehariannya, ia selalu membawa satu prinsip yang bersumber dari pesan ibunya: di mana pun berada, kita harus bisa membawa manfaat bagi orang-orang di sekeliling kita. Pesan inilah yang tertancap di dalam sanubarinya, hingga kemudian terbawa di dalam perangai hidupnya sehari-hari. Pesan sang ibu itulah yang telah membentuknya menjadi pribadi yang terus memberikan kesejukan dan manfaat bagi orang di sekitarnya. Gusti Muhammad Hatta memang dikenal ramah dan sejuk. Baik di lingkungan keluarga, kolega kerja, maupun di lingkungan sosial tempat tinggalnya.

Tidak banyak orang tahu, mengenai jejak rekam pendidikan for-

mal dari penggemar kuliner soto Banjar ini. Ia merupakan alumni Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat. Di sanalah ia memperoleh gelar Sarjana pada tahun 1979. Setelahnya, kemudian ia melanjutkan jenjang studinya untuk memperoleh gelar magister (S-2) pada Universitas Gadjah Mada (UGM), dengan mengambil konsentrasi ilmu yang sama. Kemudian ia melanjutkan studi doktoral pada Universitas Wageningen, Belanda. Dan lulus program doktor pada tahun 1999. Tahun 2003, ia ditunjuk Rektor untuk menjadi Ketua Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat. Pada tahun 2008, Gusti Muhammad Hatta pun dikukuhkan sebagai Guru Besar Bidang Ilmu Kehutanan pada Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat.

Lebih jauh, pendidikan formalnya sejak tingkat dasar SR (Sekolah Rakyat), tingkat menengah sampai jenjang perguruan tinggi, dilaluinya dengan penuh tantangan. Ekonomi keluarganya yang pas-pasan, menyebabkan ia harus berjuang membantu ekonomi orangtua. Bekerja. Ia pun pernah berjualan kecil-kecilan, bahkan pernah menjadi penjaga parkir, hingga buruh pabrik. Pengalaman hidupnya inilah yang selalu ia ceritakan kepada anak-anak serta



Gusti Muhammad Hatta

mahasiswanya di kelas, sebagai bentuk motivasi dalam mencapai cita-cita yang diinginkan.

Siapa sangka, di kemudian hari di tahun 2009, seorang anak yang sederhana dan selalu bekerja keras ini akan menjadi Menteri Negara Republik Indonesia. Yakni diangkat sebagai Menteri Lingkungan Hidup pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) tahun 2009-2011. Bahkan, ketika Presiden SBY melakukan *reshuffle* kabinet pada tahun 2011, namanya tetap berada di jajaran kabinet. Uniknyanya, poisisi ia sebelumnya sebagai Menteri Lingkungan Hidup, kemudian menjadi Menteri Riset dan Teknologi (Menristek), sampai

tahun 2014. Di akhir jabatannya sebagai menteri, ia pun mendapat penghargaan Tanda Kehormatan Bintang Maha Putera dari Presiden SBY di Istana Negara Jakarta.

Bersama Presiden SBY kala itu, ada momen yang menarik pada suatu pertemuan resmi. Ketika ia mempresentasikan Program Upaya Penanggulangan Gas Rumah Kaca di Indonesia di hadapan Presiden SBY, tiba-tiba Presiden melakukan interupsi. Isi interupsi Presiden: "saya baru tahu bahwa, yang menentukan persoalan lingkungan hidup di Indonesia ada dua, pertama Gusti Allah, dan kedua Gusti Muhammad Hatta." Pada masa menjabat sebagai Menteri Negara, tercatat dua buku yang telah ditulisnya. Yaitu *Dari Sungai Baru Menuju Cikeas*, dan buku *Membumikan Iptek Mendirikan Bangsa*. Dalam isi buku pertamanya, tergambar jelas betapa ia di waktu kecil, tumbuh dan berkembang di kalangan keluarga sederhana yang agamis. Di Kampung Ketupat Kelurahan Sungai Baru, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin.

Akhirnya, dari sosok Guru Besar ULM inspiratif ini dapat kita petik beberapa nilai konstruktif. Gusti Muhammad Hatta adalah bukti bahwa orang daerah, Urang Banua, sama kualitasnya dengan orang daerah lain. Bahwa akademisi Universitas Lambung Mangkurat pun tidak kalah bersaing dengan akademisi universitas ternama lainnya. (redaksi)

Akhir Pandemi Tergantung Keseriusan Kita

Prof. Dr. dr. Syamsul Arifin

Virus corona (Covid-19) telah menjadi pandemi global di berbagai belahan dunia. Virus yang awalnya menjangkiti China pada bulan Desember 2019 ini, lalu menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia pada 2020. Menurut Worldometers.info pukul 16.00 WIB, kasus Covid-19 di seluruh dunia hari ini per Sabtu (20/8/2020) yakni mencapai 26.816.887 kasus. Ketika banyak negara dan kota terus menegakkan aturan *physical distancing*, mendorong isolasi diri dan menunda berbagai acara besar, termasuk olimpiade di Jepang, ada

satu pertanyaan yang sering muncul di benak setiap orang: kapan pandemi virus corona ini benar-benar berakhir?

Pandemi berlalu saat masyarakat memahami cara menghadapinya dan ketika vaksin telah dikembangkan & didistribusikan. Meskipun hanya dua hal utama yang diperlukan, namun perlu usaha yang maksimal untuk mengimplementasikannya. Oleh karena itu agar dua hal ini dapat tercapai maka diperlukan keseriusan seluruh elemen bangsa dalam bergotong-royong menghadapi pandemi ini. Untuk itu diperlukan kondisi pemerintahan yang



OPINI

efektif dan masyarakat yang kuat.

Melalui pemerintahan yang efektif agar seluruh manajemen pandemi benar-benar terkelola dengan baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun monitoring evaluasi. Hal ini dilakukan agar target penanganan Covid-19 yang telah ditetapkan dapat tercapai, yaitu: (1) melindungi mereka yang rentan seperti lansia, penderita komorbid termasuk tenaga kesehatan; (2) menekan kasus, dengan cara meningkatkan kesembuhan dan menurunkan angka kematian; (3) peningkatan 3 T, dengan cara meningkatkan dan pemerataan *testing* Covid-19 sebanyak 30 ribu orang per hari, peningkatan penyelidikan epidemiologi dan *contact tracing* dan penguatan *traetment*; (4) vaksinasi, melalui penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif untuk program vaksinasi Nasional Covid-19; (5) peningkatan ketersediaan reagent, PCR, dan APD; (6) sosialisasi masif dengan menggunakan semua sumber daya nasional; (7) peningkatan perilaku kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan; peningkatan interoperabilitas infodata kesehatan, ekonomi dan sosial.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah koordinasi yang baik antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam menangani pandemi ini. Hal ini menjadi yang penting karena Indonesia merupakan negara dengan luas wilayah dan penduduk yang besar, sehingga mobilitas penduduk pun juga tinggi. Untuk itu diperlukan kesamaan dan kesatuan langkah tiap daerah dalam upaya menangani Covid-19 ini. Dengan demikian zona risiko Covid-19

pada suatu daerah dapat menurun dan bukan karena hanya berpindah dari satu daerah ke daerah lainnya.

Namun sesungguhnya, tidak hanya pemerintah yang bergerak dalam melawan pandemi Covid-19 di Indonesia, tetapi juga lapisan masyarakat sipil. Masyarakat sipil yang kuat adalah situasi dimana warga aktif dan memiliki kapasitas untuk mengorganisir dan menggerakkan dirinya dalam perjuangan mempertahankan kepentingannya. Dalam hal ini, masyarakat sipil Indonesia menggerakkan diri demi kepentingan untuk bertahan di tengah pandemi baik dalam hal kesehatan maupun ekonomi, serta membantu satu sama lain. Masyarakat sipil tersebut meliputi warga biasa, masyarakat akademisi, peneliti, lembaga swadaya, organisasi keagamaan dan lain-lain.

Kedisiplinan dan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan juga merupakan faktor kunci dalam menghadapi pandemi ini. Protokol kesehatan dalam rangka perlindungan kesehatan individu dapat kita akronimkan dengan kegiatan 6 M. Pertama, *menggunakan* masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu, jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat menularkan Covid-19). Kedua, *membersihkan* tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol/*handsanitizer*. Ketiga, *menjaga* jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang

bicara, batuk, atau bersin. Keempat, *menghindari* menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang tidak bersih (yang mungkin terkontaminasi droplet yang mengandung virus). Kelima, *menghindari* kerumunan, keramaian, dan berdesakan. Keenam, *meningkatkan* daya tahan tubuh dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mengkonsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari dan istirahat yang cukup (minimal 7 jam), serta menghindari faktor risiko penyakit, seperti diabetes, hipertensi, gangguan paru, gangguan jantung, gangguan ginjal, kondisi *immuno-compromised*/penyakit autoimun, kehamilan, lanjut usia, anak-anak.

Selain 6 M di atas, kepatuhan dan kedisiplinan masyarakat terhadap protokol kesehatan dalam rangka perlindungan kesehatan masyarakat dengan kegiatan 3 M lainnya juga merupakan hal yang penting dalam rangka pertempuran melawan Covid-19. Pertama, *memahami* berbagai gejala Covid-19 dan memeriksakan diri jika ada sedang sakit ke fasilitas kesehatan. Kedua, *menyetujui* dan patuh jika harus dilakukan *Rapid test* dan atau *Swab test*. Ketiga, *menyetujui* dan disiplin jika harus isolasi mandiri dan atau di RS.

Kepatuhan dan kedisiplinan warga secara individu belum kuat untuk menghadapi Covid-19 ini. Hal ini karena Covid-19 merupakan penyakit komunal (penyakit yang dapat menyerang masyarakat secara umum). Oleh karena itu Kita harus meningkatkan disiplin pribadi dan meningkatkan kesadaran kolektif

OPINI

serta bergotong-royong untuk memutus mata rantai penularan.

Di samping kedisiplinan dan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan solidaritas dan kegotongroyongan dalam menghadapi pandemi ini juga harus terbina dalam aktivitas lain. Antara lain dalam adanya kelompok masyarakat yang bergerak secara nyata di tengah masyarakat. mengerahkan produsen untuk memproduksi masker yang kemudian dibagikan secara gratis, memanfaatkan secara optimal rumah sakit milik organisasi masing-masing, memberikan bantuan pangan ketika pemerintah belum bergerak, dan memberikan edukasi tentang protokol kesehatan untuk mencegah penularan yang semakin meluas. Kelompok masyarakat sipil yang bergerak di ranah digital, seperti Kawal Covid-19 yang mendedikasikan diri untuk menyediakan informasi terpercaya seputar Covid-19 di Indonesia melalui situs dan media sosial mereka. Di ranah akademik, para pakar di kampus-kampus dan lembaga penelitian secara sendiri-sendiri maupun kolaboratif mengadakan kajian mengenai pandemi Covid-19. Dengan pemerintahan yang berjalan efektif untuk mengarahkan dan mengintegrasikan gerakan masyarakat sipil sebagai sebuah kebijakan yang terarah, akan semakin mempercepat efektivitas dan efisiensi kinerja dalam mengatasi dan mengakhiri pandemi Covid-19.

Prof. Dr. Syamsul Arifin adalah Guru Besar Ilmu Kesehatan Masyarakat dan anggota Tim Pakar Percepatan Penanganan Covid-19 ULM

KABAR ALUMNI

■ Yusni Hardi

Berjuang dan Berkarir



Sosok yang satu ini mungkin sudah sangat familiar di mata insan media dan pengusaha di Kalimantan Selatan, karena dia saat ini menjabat sebagai Direktur Umum PT Bangun Banua Provinsi Kalimantan Selatan (BUMD Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan).

Sebelum menjadi Direktur Umum Yusni Hardi menjabat sebagai Sekretaris Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Provinsi Kalimantan Selatan Masa Bhakti tahun 2017 – 2022. Yusni Hardi juga sudah malang melintang menjadi seorang wartawan di Kalimantan Selatan. Awal menata karir bekerja sebagai wartawan di

Harian Radar Banjarmasin, dalam rangka untuk mengembangkan karir, dia henggang ke *Harian Media Kalimantan* selama 10 tahun kurang lebih berkarir sebagai redaktur di *harian Media Kalimantan*. Kemudian pada tahun 2014 beliau hijrah ke *Harian Mata Banua* dan menjadi salah satu redaktur senior.

Karir sewaktu masih aktif menjadi wartawan juga cukup menawan. Beberapa kali mendapatkan penghargaan dan memenangkan beberapa perlombaan menulis tingkat daerah dan nasional. Terakhir pada Desember tahun 2019 dia meraih juara 1 untuk katagori wartawan media cetak dan online nasional dalam rangka kegiatan TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) ke 106 wilayah peliputan Kodim 1001/Amuntai Korem 101/ANT KODAM VI/MLW dan pada 2018 dia mendapatkan juara 2 dalam event kegiatan yang sama.

Ayah dari 3 orang anak ini tidak serta merta bisa menjadi orang seperti hari ini. Perjuangan anak rantau yang berasal dari ujung Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini lahir dari keluarga yang sangat sederhana. Datang ke Banjarmasin untuk pertama kalinya dengan tekad bulat untuk kuliah di Universitas Lambung Mangkurat. Diterima di FKIP ULM di Program Studi Pendidikan Moral Pancasila pada 1995, ia juga sejak awal diterima di kampus ungu ini, sudah mulai aktif ikut berorganisasi dari himpunan mahasiswa (HIMA) tingkat prodi, kemudian di tahun-tahun berikutnya aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan di ujung masa kuliahnya dia menjadi Sekretaris Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

Saat menjadi salah satu pengurus teras pada organisasi kedaerahan mahasiswa Hulu Sungai Selatan, ia dikenal sebagai aktivis mahasiswa yang vokal pada zamannya. Sebagai seorang mantan aktivis, ia cukup paham bahwa memang aktivis pemuda dan mahasiswa butuh ruang berekspresi dalam menyuarakan aspirasi mereka.

Dia juga merupakan Ketua Ikatan Alumni Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP ULM. Dalam beberapa kegiatan yang melibatkan mahasiswa, ia yang sering berpesan bahwa bergabunglah di organisasi, karena di organisasi mengajarkan banyak hal, banyak ilmu dan pengetahuan yang kita tidak dapatkan di ruang-ruang kelas, namun itu didapatkan di bangku organisasi yang lebih banyak menguntungkan di masa yang akan datang. (redaksi)

TEROPONG

Belajar Ajek dan Demokratis



Oleh: **Sainul Hermawan**

Sejak Mei 2020, secara resmi Rektor Universitas Lambung Mangkurat Prof. Dr. Sutarto Hadi, telah menempatkan saya pada posisi penyunting (bersama dua rekan lain) dalam Tim *Majalah Berita ULM* mulai dari edisi 33/Mei-Juni 2020. Dalam Surat Keputusannya, Nomor 820/UN8/HM/2020, tim ini bertugas meliput dan memberitakan kegiatan civitas akademik di lingkungan universitas, fakultas, lembaga, pascasarjana, UPT yang terkait dengan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, tim juga ditugaskan untuk menyampaikan atau menyebarluaskan isu, kebijakan nasional baik yang bersumber dari Kemendikbud maupun sumber informasi lain yang penting untuk diketahui oleh semua pemangku kepentingan melalui *Majalah Berita ULM*.

Pengalaman pertama yang langsung menghadang kami ketika menyunting edisi 33 antara lain tentang bagaimana singkatan *Coronavirus Disease 19* dan gelar akademik harus ditulis dengan konsisten. Keduanya tampil tak konsisten dalam rancangan kasar majalah ini.

Covid-19

Dalam tubuh berita ada yang menulis covid-19, COVID-19, dan Covid-19. Kami memutuskan untuk memilih yang terakhir. Mengapa?

Kami merujuk pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) edisi keempat terbitan Badan Bahasa Kemdikbud tahun 2016 yang pada halaman 27 dan 29

menjelaskan bahwa singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga, badan, organisasi, dokumen, atau bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital. Misal, ULM untuk Universitas Lambung Mangkurat atau RRI untuk Radio Republik Indonesia. Namun, akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital. Misal, program studi disingkat Prodi bukan PRODI, atau ketua jurusan disingkat Kajur bukan KAJUR, atau dulu Universitas Lambung Mangkurat disingkat Unlam bukan UNLAM.

Aturan akronim yang kedua inilah yang menjadi dasar mengapa Covid-19 adalah penulisan akronim yang benar karena akronim tersebut singkatan dari *coronavirus disease 2019*. Singkatan itu berasal dari suku kata dari huruf pertama setiap kata yang menjadi nama diri virus misterius ini. Meskipun WHO menulis dengan singkatan COVID-19, bahasa Indonesia memiliki pedoman sendiri yang perlu dipatuhi.

Inkonsistensi mungkin juga bersumber dari laman-laman resmi yang juga tidak ajek menggunakan akronim ini. Misal, laman Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (<http://covid19.go.id>) menggunakan singkatan dan akronim Covid-19 dan COVID-19. Laman Kementerian Kesehatan juga ikut WHO. Ironisnya, inkonsistensi penulisan juga dilakukan dalam laman Kemdikbud yang notabene adalah organisasi induk Badan Bahasa, yakni lembaga resmi negara penerbit PUEBI.

Kami sepakat untuk tidak mengikuti penulisan tak konsisten dan sekadar latah pada akronim buatan asing. Kami mencintai rumusan singkatan dan akronim yang sudah dibuat oleh para ahli kebahasaan

dari negeri sendiri sebagaimana juga diikuti dengan setia oleh media massa ternama di Indonesia, seperti *Kompas*, *Jawa Pos*, *Republika*, dan *Tempo*. Kami berusaha tidak latah pada inkonsistensi penulisan singkatan Covid-19 di *Media Indonesia*.

Gelar

Saat Pemred majalah ini mengajak saya bergabung ke dalam tim redaksi, saya mengajukan satu persyaratan agar gelar saya tak ditulis karena gelar itu tak ada kaitannya dengan pekerjaan yang akan saya lakukan untuk majalah ini. Kesadaran itu pun saya tawarkan kepada tim agar penulisan gelar dalam majalah ini mengikuti kaidah jurnalistik yang menginginkan kelugasan dan keringkasan dalam penyebutan nama orang.

Gelar akademik yang panjang dan berderet-deret seperti yang disandang mantan Presiden RI, Jenderal TNI (HOR.) (Purn.) Prof. Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono, M.A., GCB., AC, sangat mengganggu jika ditulis semuanya, dan tak ada pengaruhnya bagi yang bersangkutan kalau gelar itu dihilangkan dalam penulisan berita. Baca saja koran dan majalah yang pernah memberitakan SBY. Singkatan namanya malah lebih populer daripada gelarnya yang panjang itu.

Berpedoman pada prinsip keringkasan penulisan, saya menyarankan agar penulisan gelar akademik menggunakan gelar pendidikan terakhir. Misal, penulisan nama rektor ULM cukup dengan Prof. Sutarto Hadi karena nama tersebut secara implisit menginformasikan bahwa yang bersangkutan pasti telah memiliki gelar sarjana dan magister atau gelar nonakademik lainnya. Penulisan gelar akademik

terakhir merupakan perwujudan bahasa jurnalistik yang lugas dan padat.

Makanya media lebih sering menyingkat nama resmi Presiden RI periode 2014-2019, dan periode 2019-2024, Ir. H. Joko Widodo, menjadi Presiden Jokowi atau Presiden Joko Widodo. Begitu pula dengan penulisan nama Wakil Presiden RI periode 2004-2009, dan periode 2014-2019, yang nama resmi dan lengkapnya adalah Dr.(H.C.) Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla. Media menulis namanya menjadi Wapres Jusuf Kalla, bahkan lebih sering disingkat menjadi Wapres JK.

Selain karena alasan kelugasan dan kepadatan, peluruhan gelar dalam jurnalistik merupakan salah satu perwujudan ciri bahasanya yang demokratis. Bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, apalagi kasta. Bahasa jurnalistik menyederakan status sosial setiap orang. Setiap individu tak boleh dipandang dan diperlakukan secara khusus. Semuanya sejajar dan sederajat.

Bahasa jurnalistik mengedepankan aspek fungsional dan komunal, dan tak mengenal pendekatan feodal sebagaimana pada masyarakat dalam lingkungan priyayi. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik menolak diskriminasi dalam penulisan berita, dan pemuaian gambar, karikatur, atau foto.

Dalam soal penulisan gelar, karya jurnalistik dan ilmiah sebenarnya sama. Para penulis karya ilmiah tak menuliskan gelar mereka dan gelar para penulis karya ilmiah lain yang mereka rujuk. Jadi, bagi karya jurnalistik dan ilmiah, gelar itu tidak fungsional. Belajar karakter ajek dan demokratis bisa dimulai dengan mengabaikan semua embel-embel gelar pada nama kita. Berani?

Loktara, 22.08.2020

